



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Transitivitas Pidato Kampanye Ahok pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022

Dhanu Priyo Widodo¹⁾, Mimi Mulyani²⁾, dan B. Wahyudi Joko Santoso³⁾

1. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

E-mail: dhanupriyo.widodo@gmail.com

2. Universitas Negeri Semarang

E-mail: mimimulyani62@mail.unnes.ac.id

3. Universitas Negeri Semarang

E-mail: wahyudifr@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian transitivitas ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) serta makna logis yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, (2) menganalisis tujuan yang ingin disampaikan oleh Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana fungsional. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi data adalah penggalan klausa yang teridentifikasi tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan), makna logis, dan konteks situasi. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis model Miles dan Huberman, serta dibantu dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian berdasarkan analisis data menunjukkan (1) tipe transitivitas, yakni proses yang ditemukan sebanyak 411 data dan proses material menjadi yang paling dominan digunakan, yakni sebanyak 210 atau 51%, partisipan yang ditemukan sebanyak 232 data dengan partisipan goal menjadi yang dominan digunakan, yaitu 81 data atau 34,9%, sirkumstan yang ditemukan sebanyak 163 data dengan sirkumstan lokasi dominan digunakan, yakni 63 atau 38,6%, makna logis yang ditemukan sebanyak 120 data dengan makna logis suprasegmental yang dominan digunakan, yaitu 61 data atau 50,8%. (2) konteks situasi yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Medan wacana direalisasikan oleh ranah pengalaman yang diwujudkan oleh proses material, tujuan jangka panjang sebanyak 14 data atau 0%, tujuan jangka pendek sebanyak 21 data atau 60%. Pelibat wacana terbagi menjadi dua, yakni jarak sosial dan status sosial. Jarak sosial direalisasikan oleh penggunaan nomina “Bapak-Ibu” sebagai sapaan dan temuannya sebanyak 22 data sedangkan status social direalisasikan oleh penggunaan nomina *saya* sebanyak 66 data atau 44,2%, nomina *kami* sebanyak 40 data atau 26,8%, dan nomina *kita* sebanyak 43 data atau 28,8%. Terakhir sarana wacana yang dibagi menjadi dua, yakni saluran dan medium. Saluran dalam penelitian ini adalah pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 yang utuh sedangkan medium direalisasikan oleh penggunaan persuasi. Dalam penelitian ini, ditemukan persuasi sebanyak 8 data.

Kata Kunci: wacana fungsional; transitivitas; pidato kampanye

I. PENDAHULUAN

Berpidato merupakan salah satu pemanfaatan Bahasa dalam bentuk lisan. Hal tersebut mengacu pada salah satu fungsi bahasa, yakni bahasa sebagai alat integrasi sosial. Keraf (1994:5) menjelaskan bahwa fungsi bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial ialah bahasa, di

samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan masyarakat lain. Pada dasarnya berpidato merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan simpati. Maka dari itu, pidato yang baik adalah pidato yang pesannya dapat diterima dengan

baik oleh pendengar. Selain dengan persuasi, pidato juga dapat berisikan rekonstruksi pengalaman.

Secara umum, sudah banyak teori yang mengkaji pidato, salah satunya adalah analisis wacana fungsional. Dalam model ini, Halliday sebagai pelopor menjelaskan bahwa bahasa tidak dilihat secara struktural melainkan perlu diperhatikan konteks dibalikinya (1992:175). Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa dalam analisis wacana fungsional biasanya menempati salah satu metafungsi bahasa, yakni fungsi ideasional. Dalam fungsi ini, bahasa berhubungan dengan pemahaman dari pengalaman. Sinar (2012:27) menjelaskan bahwa sumber ideasional berhubungan dengan pemahaman dari pengalaman: apa yang telah terjadi, termasuk apa yang dilakukan seseorang terhadap siapa, dimana, kapan, kenapa, dan bagaimana hubungan logika terjadi antara satu dengan yang lainnya. Lebih jauh lagi, fungsi ideasional terbagi atas dua fungsi yaitu eksperensial dan logis. Fungsi eksperensial terjadi pada tingkat klausa sebagai representasi pengalaman-pengalaman manusia, baik realitas luaran maupun realitas dalaman diri manusia itu sendiri, dan ini bermakna satu fungsi klausa adalah sebagai representasi pengalaman dari dua realitas, yaitu realitas dari luaran dan dari dalaman seseorang. Eksperensial atau representasi fungsi bahasa khususnya fungsi klausa direalisasikan oleh sistem transitivitas bahasa (Sinar, 2012:29). Dengan demikian sistem transitivitas ini menginterpretasikan bahasa sebagai proses yang sedang terjadi, yang berhubungan dengan gerak, kejadian atau peristiwa, kondisi, dan bahkan pada hubungan-hubungan materi.

Teori transitivitas yang merupakan pendekatan linguistik fungsional memiliki kelebihan dibandingkan dengan linguistik formal, yang memandang wacana lebih dari sekedar rentetan kalimat yakni memiliki konteks dibalikinya. Kemudian konteks juga memiliki persamaan terhadap rangkaian linguistik sistemik fungsional yang berwujud pada metafungsi bahasa. Seperti pada konteks situasi yang terbagi menjadi tiga memiliki kesamaan dengan metafungsi bahasa yang juga terbagi menjadi tiga, pelibat wacana dengan makna interpersonal, medan wacana dengan makna ideasional, dan sarana wacana dengan makna tekstual. Lebih jauh lagi, transitivitas juga memudahkan dalam mengklasifikasi kalimat ke dalam bentuk yang lebih kecil karena tersusun atas proses (proses material, mental, relasional, verbal, behavioral, dan eksistensial), partisipan (goal, jangkauan, fenomena, penerima, nilai, atribut, milik, perkataan, dan maujud), sirkumstan (rentang, lokasi, cara, sebab, lingkungan, penyerta, peran, pandangan, dan masalah), dan makna logis.

Dewasa ini, banyak orang yang memiliki ciri khas dalam menyampaikan pidato, salah satunya adalah Basuki Tjahaja Purnama (selanjutnya akan disingkat menjadi Ahok). Ahok dikenal sebagai sosok yang berbicara pada inti permasalahannya langsung. Selain itu, Ahok juga dikenal sebagai sosok yang tidak peduli pada siapapun. Apabila seseorang dinilai salah maka Ahok tidak segan untuk memarahinya.

Pemilihan bahan kajian pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dilatarbelakangi oleh *pertama* Ahok dikenal sebagai salah satu

Gubernur yang berbicara langsung ke inti permasalahan dan bersikap keras dalam menindak sesuatu dengan nada yang tinggi tanpa memperdulikan siapapun itu sehingga tuturan Ahok menjadi sangat menarik ditelusuri dan dianalisis menggunakan ilmu kebahasaan, secara tekstual maupun konteks yang terdapat dibalikinya. *Kedua* gaya berpidatonya yang memiliki ciri khas yang unik. Adapun yang dimaksud unik dalam penelitian ini ialah, Ahok, pada beberapa kesempatan untuk berpidato, terkadang melesapkan subjek dan objek yang terkait. Tentu saja hal ini mendasari terjadinya kesalahpahaman para pendengar dalam memahami maksud yang diujarkan. Seperti pada salah satu penggalan pidato Ahok ketika kampanye di Balai Kartini 21 Desember 2016, “*Terima kasih untuk dukungan dan semangat selama ini*”. Ucapan “terima kasih” tidak jelas ditujukan kepada siapa dan atas dukungan yang seperti apa. *Ketiga* pidato kampanye pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-22 merupakan salah satu yang paling dinantikan oleh seluruh warga DKI Jakarta.

Penelitian yang terkait dengan analisis wacana fungsional khususnya transitivitas sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain Adisaputra (2008), Anindita (2008), Suardana (2008), Wachidah (2010), Bayanthi (2011), Karim (2014), dan Juramli (2015). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, analisis wacana fungsional khususnya transitivitas sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang setopik masih perlu dilakukan guna menambah khazanah keilmuan khususnya dalam topik transitivitas.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan, masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah (1) tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) serta makna logis yang dominan di dalam pidato Ahok kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 (2) tujuan yang ingin disampaikan oleh Ahok dalam konteks situasi pidato kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Sementara itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) serta makna logis yang dominan di dalam pidato Ahok kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dan menganalisis tujuan yang ingin disampaikan oleh Ahok dalam konteks situasi pidato kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana fungsional yang memusatkan perhatian pada realisasi fungsional dari sistem dalam struktur-struktur dan pola-pola yang secara struktur bersifat horizontal dan sitagmatis, fungsi-fungsi atau makna yang ada dalam bahasa tersebut, dan fungsi-fungsi atau makna-makna yang beroperasi di dalam tingkat dan dimensi bervariasi dalam bahasa yang dikaji (Halliday, 1994). Adapun data dalam penelitian ini adalah penggalan klausa yang teridentifikasi tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan), makna logis, dan konteks situasi sedangkan yang menjadi sumber data adalah pidato kampanye Ahok yang utuh pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta

periode 2017-2022. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan, yakni teknik rekam, dan catat. Sudaryanto (2015:204) menjelaskan bahwa di dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat di dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara; jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Adapun teknik simak bebas libat cakap yang dilakukan adalah dengan menonton dan mengkaji seluruh pidato kampanye Ahok yang termuat di *youtube*. Setelah itu, proses penentuan video kampanye Ahok dengan memperhatikan kebutuhan penelitian, yakni pidato kampanye Ahok yang utuh, tidak mengandung unsur sara. Teknik selanjutnya ialah proses rekam dengan cara mengunduh pidato kampanye Ahok. Teknik terakhir ialah teknik catat yang dilakukan dengan membuat transkripsi data dan menandai klausa yang teridentifikasi tipe sistem transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan), serta makna logis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipe Transitivitas (Proses, Partisipan, dan Sirkumstan), serta Makna Logis dalam Pidato Kampanye Ahok pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022

Pembahasan yang pertama dalam penelitian ini berupa tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan), makna logis, dan konteks situasi yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

1. Tipe Proses yang Dominan

Tipe proses dalam sistem transitivitas secara tersirat digunakan oleh penutur untuk mengarahkan topik pidato. Dalam penelitian ini, proses material dominan digunakan oleh Ahok dalam pidatonya pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Adapun proses material menggambarkan kreasi, dan kegiatan atau aktivitas, yang realisasinya sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut, Ahok secara tersirat menjelaskan bahwa jika terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, ia akan meningkatkan proses pembangunan terhadap warga DKI Jakarta dan membawa DKI Jakarta menjadi salah satu kota terbaik di dunia.

“Prinsip kami berdua (Ahok dan Djarot), setiap visi misi dan program, semua harus terukur dengan angka, ini yang penting. Jadi ketika kita berbicara tentang misi, terukur”

Pada temuan kalimat di atas, Ahok berusaha untuk menciptakan DKI Jakarta yang transparan dengan angka-angka. Ia dengan Pak Djarot berusaha untuk mempublikasikan visi dan misi dengan apa adanya dan disertai angka-angka dibanding membuat pernyataan-pernyataan menggirukan yang ternyata hanya janji politis.

“Sekarang jakarta bangun rumah sakit baru, kelas 3 berapa ranjang? 4! Sekarang sudah 6 pak samiko. Kita bangun lagi nanti ke depan yang sumber waras, itu kita akan bangun 2026 ranjang. Itu kelas 3, satu kamar hanya 4 ranjang bahkan kita juga membangun apartemen 500 unit di situ. Untuk apa? Supaya kalo ada orang kena kanker stadium 4 kalo pulang ke rumah miskin pasti lewat, siapa yang ngurusin? Pasti lewat dia. Lebih baik masukin ke apartemen biar kaya orang kaya dia. Iya ngga? Ada kolam renang, bioskop, dan ruang musik”

Pada temuan kalimat di atas, Ahok sudah menjelaskan bahwa apa yang sudah ia lakukan dengan membangun rumah sakit untuk memfasilitasi warga DKI Jakarta yang memiliki ekonomi rendah. Selain itu, ia juga sudah membangun apartemen yang dikhususkan untuk para penjenjuk. Temuan tersebut merupakan salah satu contoh temuan kreasi yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

2. Tipe Partisipan yang Dominan

Tipe partisipan ditentukan oleh jenis proses atau partisipan diatur oleh proses dalam bentuk valensi. Partisipan diberi label sesuai dengan jenis prosesnya. Implikasinya adalah label partisipan dari satu jenis proses akan berbeda dengan label partisipan dengan jenis proses yang lain. Dalam tabel berikut ditampilkan label partisipan yang di buat berdasarkan proses. Dalam penelitian ini, tipe partisipan yang mendominasi adalah partisipan goal. Partisipan goal umumnya berada di dalam proses material namun tidak menutup kemungkinan dapat di dalam proses yang lainnya. Goal biasanya direalisasikan oleh kata benda atau nomina namun terdapat pula bentuk yang lain seperti kata sifat, kata bilang, dan lain-lain.

Berikut ini pemaparan salah satu contoh temuan goal yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Yang keempat, semua harus gunakan teknologi

Seperti salah satu temuan yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, kata *teknologi* menduduki peran sebagai goal.

3. Tipe Sirkumstan yang Dominan

Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Oleh karena itu, sirkumstan berlaku dalam semua jenis proses. Sirkumstan dapat disetarakan dengan keterangan yang lazim digunakan dalam tata bahasa tradisional. Berbeda dengan partisipan, sirkumstan ini tidak tergantung pada proses yang menyertainya di dalam kalimat.

Dalam penelitian ini, sirkumstan yang mendominasi adalah sirkumstan lokasi. Adapun sirkumstan lokasi terbagi menjadi dua, yakni lokasi waktu dan tempat. Berikut ini pemaparan salah satu contoh temuan sirkumstan yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Sekarang Jakarta bangun rumah sakit baru

Pada salah satu temuan lokasi waktu tersebut, kata *sekarang* merealisasikan lokasi waktu yang acuannya jelas.

4. Makna Logis yang Dominan dalam Pidato Kampanye Ahok pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022

Pada dasarnya, makna logis adalah pengkodean dari hubungan antarklausa. Secara semantik, makna logis menunjukkan hubungan satu unit pengalaman dengan unit pengalaman lain. Dalam tata bahasa realisasi makna logis muncul dalam hubungan satu klausa dengan klausa lainnya berupa ikatan klausa terdahulu dengan yang mengikutinya. Dalam penelitian ini, temuan makna logis yang dominan digunakan oleh Ahok pada pidato kampanyenya adalah makna logis suprasegmental. Berikut ini pemaparan salah satu contoh temuan makna logis yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Tapi kalo dengan kartu ini, kita bisa kontrol, mau bus ukuran berapapun kita tahu

Pada temuan makna logis suprasegmental dalam kalimat di atas ditandai dengan adanya intonasi yang berubah-ubah pada, yakni naik turun saat Ahok mengucapkan klausa (1) *Tapi kalo dengan kartu ini* dilafalkan dengan nada yang agak meninggi lalu klausa (2) *kita bisa kontrol* dilafalkan dengan nada yang menurun, dan klausa (3) *mau bus ukuran berapapun kita tahu* dilafalkan dengan nada yang agak datar dan sedikit tenang.

B. Tujuan yang Ingin Disampaikan oleh Ahok dalam Konteks Situasi Pidato Kampanye Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022

Pemanfaatan kedua aspek stilistika dalam Dalam proses memahami tujuan yang hendak disampaikan oleh Ahok, konteks situasi memegang peranan yang cukup penting. Adapun konteks situasi terbagi menjadi tiga, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

1) Medan Wacana

Hal pertama yang dilakukan dalam menganalisis medan wacana adalah dengan mengajukan pertanyaan, *what is going on*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk pada ketransitivan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan sirkumstan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai, misalnya tujuan apa

yang ingin segera direalisasikan oleh Ahok ketika terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 Tujuan tersebut bersifat konkret, dan yang terakhir tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar, misalnya apa yang ingin diberikan oleh Ahok untuk Jakarta selama masa kepemimpinannya.

A. Ranah Pengalaman

Jika melihat ranah pengalaman, maka keseluruhan temuan tipe transitivitas, yakni proses, partisipan, dan sirkumstan yang terdapat di dalam teks pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Dalam hal ini, tipe proses sistem transitivitas yang mendominasi pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 adalah proses material yang bermakna proses yang menggambarkan kreasi, dan kegiatan atau aktivitas, yang realisasinya sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Adapun temuan proses material dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sebanyak 210 data. Berikut ini salah satu temuannya,

(1) Kreasi

Kreasi merupakan salah satu subkategori ranah pengalaman. Kreasi merupakan penggambaran dari proses material yang berkategori *process of doing*. Kreasi yang dimaksudkan pada bagian ini mengacu pada proses penciptaan yakni, apa saja yang sudah diciptakan dan dalam proses realisasi pembicara untuk meyakini para pendengar agar mereka memilihnya. Berikut temuannya

“Prinsip kami berdua (Purnama dan Djarot), setiap visi misi dan program, semua harus terukur dengan angka, ini yang penting. Jadi ketika kita berbicara tentang misi, terukur”

Pada temuan kalimat di atas, Ahok berusaha untuk menciptakan DKI Jakarta yang transparan dengan angka-angka. Ia dengan Pak Djarot berusaha untuk mempublikasikan visi dan misi dengan apa adanya dan disertai angka-angka dibanding membuat pernyataan-pernyataan menggirukan yang ternyata hanya janji politis.

“Sekarang jakarta bangun rumah sakit baru, kelas 3 berapa ranjang? 4! Sekarang sudah 6 pak samiko. Kita bangun lagi nanti ke depan yang sumber waras, itu kita akan bangun 2026 ranjang. Itu kelas 3, satu kamar hanya 4 ranjang bahkan kita juga membangun apartemen 500 unit di situ. Untuk apa? Supaya kalo ada orang kena kanker stadium 4 kalo pulang ke rumah miskin pasti lewat, siapa yang ngurusin? Pasti lewat dia. Lebih baik masukin ke apartemen biar kaya orang

kaya dia. Iya ngga? Ada kolam renang, bioskop, dan ruang musik”

Pada temuan kalimat di atas, Ahok sudah menjelaskan bahwa apa yang sudah ia lakukan dengan membangun rumah sakit untuk memfasilitasi warga DKI Jakarta yang memiliki ekonomi rendah. Selain itu, ia juga sudah membangun apartemen yang dikhususkan untuk para penjuduk. Temuan ini merupakan salah satu contoh temuan kreasi yang terdapat di dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

(2) Kegiatan atau Aktivitas

“Jadi saat ini, bapak, ibu atau siapapun, kalau sakit mau masuk (rumah sakit) lewat puskesmas dan di opname di kelas 3, kami tanggung. Ini adalah amanat undang-undang bpjs kesehatan yang akan dilaksanakan pada tahun 2019. Saya melaksanakan ini sejak menjadi bupati pada tahun 2006. Cuma kebanyakan orang ngga tau, makanya saya suka cari gara-gara di jakarta, (jadi) semua orang denger”

“Saya waktu baru jadi bupati, saya kaget ternyata menghitung batas garis miskin orang itu menggunakan 2500 kalori per hari konsumsi. Kalo itu dirupiahkan berapa, sekarang ya kira-kira 485 ribu per bulan. Jadi artinya apa, kalau bapak ibu punya penghasilan 500rb per bulan, bapak ibu hidup di atas garis kemiskinan. Masuk akal ngga? Ngga masuk akal!”

Selain itu dilihat dari sudut pandang partisipan, maka seluruh partisipan yang dimaksud oleh Ahok berupa partisipan makhluk hidup ataupun yang lesap juga menjadi faktor penentu ranah pengalaman. Temuan partisipan sebanyak 41 data mengacu pada partisipan orang dan 67 data pada benda. Hal ini menunjukkan bahwa Ahok ingin melakukan pembangunan berupa fasilitas yang nantinya akan digunakan secara optimal untuk kesejahteraan warga DKI Jakarta. Kemudian dilihat dari sudut pandang sirkumstan, maka seluruh lingkungan, situasi, dan penyerta teks pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 juga berpartisipasi. Tentu saja sirkumstan sangat dibutuhkan karena menggambarkan bagaimana provinsi DKI Jakarta sebelum dan sesudah, cita-cita apa yang hendak diwujudkan, dan bagaimana Ahok akan mengatasi seluruh permasalahan yang terdapat di DKI Jakarta. Berikut salah satu temuannya.

(a) Partisipan Benda

Partisipan benda dalam proses sistem transitivitas biasanya mengacu pada aktor, nilai, penyandang, penutur, petingkah laku, maujud, goal, pendengar, dan fenomena. Biasanya partisipan benda ini mengacu pada benda mati dan benda hidup. Namun proses material mendominasi isi pidato kampanye Ahok dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sehingga temuan partisipan difokuskan pada aktor dan goal. Berikut temuannya;

“Kita bangun jiwa dan raga”

Pada salah satu temuan partisipan benda di atas, nomina *kita* adalah aktor sedangkan frasa *jiwa dan raga* adalah goal. Ahok menyebut kalimat tersebut ketika ia berusaha mensejajarkan salah satu bait yang terkandung di dalam lagu kebangsaan, yakni *..jiwa raga kami..* dengan apa yang ingin ia lakukan jika terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, yakni ingin membangun jiwa raga warga DKI Jakarta.

“Jakarta sudah mencapai 78,99%”

Pada salah satu temuan partisipan benda di atas, kata *Jakarta* adalah aktor sedangkan bilangan *78,99%* adalah goal. Ahok menyebut kalimat tersebut ketika ia memaparkan tujuan jangka panjang, yakni, DKI Jakarta harus masuk ke dalam jajaran kota-kota besar di dunia.

(b) Partisipan Orang

Berbeda dengan partisipan benda, partisipan orang lebih mengarah pada aktor atau goal yang terindikasi sebagai manusia. Berhubung proses material mendominasi isi pidato kampanye Ahok dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sehingga temuan difokuskan pada partisipan orang yang terdapat dalam proses material saja. Berikut temuannya;

“Kasih dia kekuasaan”

Pada salah satu temuan partisipan benda di atas, aktor lesap, kata *kasih* adalah proses material, nomina *dia* adalah goal, dan kata *kekuasaan* adalah sirkumstan. Dalam pidatonya, Ahok menyebutkan nomina *dia* mengacu pada seseorang yang ingin menjadi pejabat daerah.

“Saya belum bisa menilai anda”

Pada salah satu temuan partisipan benda di atas, nomina *saya* adalah aktor, frasa *belum bisa menilai* adalah proses material, dan nomina *anda* adalah goal yang mengacu pada seseorang. Dalam pidatonya, Ahok menyebutkan nomina *anda* mengacu pada seseorang yang ingin menjadi pejabat daerah.

B. Tujuan Jangka Pendek

Dalam teks kampanye pidato Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 ditekankan dengan jelas tujuan yang hendak ia laksanakan Bersama warga DKI Jakarta. Sebanyak 52 temuan data menunjukkan tujuan jangka pendek yang akan dilaksanakan oleh Ahok ketika ia terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta 2017-2022. Berikut salah satu pemaparannya;

“Macet dan banjir itu otomatis pasti akan diselesaikan supaya manusia jakartanya bahagia dan lebih baik”

Pada temuan tersebut, terlihat bahwa Ahok beserta seluruh pemerintah daerah dan semua warga DKI Jakarta mengharapkan dan mengupayakan untuk segera menuntaskan permasalahan klasik DKI Jakarta, yakni macet dan banjir. Hal ini sangat penting mengingat DKI Jakarta adalah ibukota Indonesia dan menjadi daerah percontohan bagi daerah-daerah yang lain.

“Kami mau membangun rusun, apartemen yang sewanya harga kost. Jadi Cuma 3 juta sehingga keluarga muda ini akan kembali tinggal di Jakarta”

Pada kalimat tersebut, sangat jelas bahwa Ahok ingin membangun hunian masal sebagai alternatif bagi warga DKI Jakarta yang masih belum memiliki rumah, yakni rusun. Ahok menilai bahwa rusun merupakan solusi tepat yang harus disegerakan mengingat harga tanah dan rumah di DKI Jakarta yang sangat tinggi.

“No 4 Transportasi Ya Kan, Ada Perumahan Ada Transportasi. Kita nanti seluruh rute, ini akan menjadi rutenya transjakarta. Sekarang kita ada 77 rute, nanti seluruh jakarta trayek ini diisi transjakarta”

Selain hunian, Ahok juga ingin dengan menyelesaikan permasalahan klasik DKI Jakarta, yakni kemacetan. Pada kalimat di atas, sangat jelas bahwa Ahok ingin segera mengatasi kemacetan DKI Jakarta dengan memperbanyak moda transportasi umum *transjakarta*.

C. Tujuan Jangka Panjang

Dalam teks kampanye pidato Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022, Ahok menekankan dengan jelas tujuan jangka panjang yang hendak ia laksanakan Bersama warga DKI Jakarta, yakni ia berharap dan berusaha untuk membawa DKI Jakarta menjadi salah satu kota terbaik di dunia, maka ia pun mengupayakan untuk membangun warga DKI Jakarta agar mampu bersaing di era globalisasi ini. Sebanyak 31 temuan data menunjukkan adanya tujuan jangka Panjang yang akan dilaksanakan oleh Ahok

ketia ia terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Berikut salah satu pemaparannya

*“Makanya kita juga mengatakan kalau di dunia bermodalkan **human development index** atau indeks pembangunan manusia, kalau di negara maju berapa angkanya? 93%-94%. Batas negara majunya berapa? Di atas 80%. Lalu di Jakarta berapa? Di Jakarta sudah mencapai 78,99%. Artinya kita kurang 1,01% untuk masuk ke dalam (standar) kelas dunia. Bagaimana menerjemahkan indeks pembangunan manusia? Ini perlu saya sampaikan ke saudara ke bawah nih. Orang ngga ngerti apa itu indeks pembangunan manusia. indeks pembangunan manusia itu adalah menggambarkan secara singkat (1) berapa seseorang menikmati pendidikan, (2) berapa usia harapan hidup seseorang, dan (3) berapa daya beli seseorang”.*

Membahas tentang tujuan jangka panjang, Ahok berharap bisa membawa warga DKI Jakarta dan kota Jakarta menjadi salah satu kota terbaik di dunia. Ia mengupayakan adanya koordinasi antara warga DKI Jakarta dengan pemerintah daerah guna mewujudkan tujuan jangka panjang tersebut agar terealisasikan.

“Dia buat aturan resmi, bagi untung katanya. Berapa bagi untungnya? (pendeta) 700 milyar pak pendeta. Dulu 30 (atau) 50 milyar, selesai. Si ahok 700 milyar, ya ngga heran banyak orang ngga suka sama dia. (pendeta) terus saya tanya sama dia, kenapa kamu mau bayar? Oh saya ngerti, ini kan buat bangun trotoar, bangun apa. Makanya 5 tahun lagi, seluruh jakarta trotoarnya akan standar internasional. Tau ngga trotoarnya berapa kilometer? pasti kita beresin, 2700 kilometer, jakarta-surabaya pulang pergi katanya”

Ahok jika terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 mengupayakan tujuan jangka panjang dengan menjalin hubungan dengan para investor yang ingin menanam saham di DKI Jakarta. Ia mengupayakan system bagi-hasil yang uangnya akan ia pergunakan untuk membuat trotoar di DKI Jakarta yang dinilai mampu mengurangi kemacetan. Selain itu, trotoar yang akan dibuat bisa menjadi salah satu daya tarik DKI Jakarta sehingga mampu bersaing dengan kota-kota besar lainnya.

“Saya selalu katakan (bahwa) Jakarta harus jadi tempat dimana orang yang rajin, yang jujur, yang mau kerja keras walaupun tidak ada modal bisa jadi orang kaya. Makanya kita menyediakan banyak *co-working place*”

Tujuan jangka panjang selanjutnya yang ingin dicapai oleh Ahok jika terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 adalah, ia ingin seluruh warga DKI Jakarta yang berada di bawah garis kemiskinan namun memiliki potensi yang kuat bisa hidup dan bahkan mampu menjadi orang yang berkecukupan di Jakarta. Ia berusaha untuk memfasilitasi seluruh potensi yang dimiliki warga DKI Jakarta, yakni dengan membuat fasilitas *co-working place*. Disebutkan oleh Ahok bahwa *co-working place* adalah sebuah fasilitas yang keberadaannya mampu membantu warga DKI Jakarta untuk mengeluarkan potensi terbaiknya

2. Pelibat Wacana

Pelibat teks (*tenor of discourse*) yang merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman, peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan, *who is taking part?* yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Lebih jauh lagi, peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, yakni akrab atau memiliki jarak.

A. Peran

Banyak peran yang terlibat di dalam pembacaan pidato khususnya Ahok dan para warga DKI Jakarta. Selain itu peran sebagai laki-laki ataupun perempuan juga turut berpartisipasi. Pada situasinya, Ahok senantiasa lebih menggunakan kata *kita* yang cakupannya menyeluruh dibandingkan *saya* atau *aku* bahkan *kami* sekalipun. Berikut temuannya;

“Makanya kita juga mengatakan kalau di dunia bermodalkan *human development index* atau indeks pembangunan manusia, kalau di negara maju berapa angkanya? 93%-94%. Batas negara majunya berapa? Di atas 80%. Lalu di Jakarta berapa? Di Jakarta sudah mencapai 78,99%. Artinya kita kurang 1,01% untuk masuk ke dalam (standar) kelas dunia. Bagaimana menerjemahkan indeks pembangunan manusia? Ini perlu saya sampaikan ke saudara ke bawah nih. Orang ngga ngerti apa itu indeks pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia itu adalah menggambarkan secara singkat (1) berapa seseorang menikmati pendidikan,

(2) berapa usia harapan hidup seseorang, dan (3) berapa daya beli seseorang”

Dengan demikian penggunaan kata *kita* cenderung memayungi seluruh warga DKI Jakarta sehingga simpulan negatif tentang Ahok yang menggebu-gebu naik sebagai pemimpin tidak terjadi.

B. Status Sosial

Status sosial terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Individu yang dimaksud adalah Ahok sebagai pembicara dan seluruh warga DKI yang turut hadir dalam pembacaan pidato adalah pendengar. Sebagai pembicara tentu Ahok hendak mengurangi perbedaan status sosial karena pada saat mencalonkan diri sebagai calon Gubernur DKI Jakarta, status Ahok juga sebagai masyarakat biasa. Status sosial bisa ditandai dengan penggunaan nama akrab atau sebutan *bapak-ibu*. Adapun Ahok menyapa para pendukungnya dengan *bapak-ibu* sebanyak 22 kali dalam pidatonya yang berdurasi sekitar 45 menit. Jumlah ini masih belum terlalu banyak jika dibandingkan dengan temuan seluruh klausa yang berjumlah 411 dalam pidato kampanyenya. Berikut penyajian salah satu temuan penggunaan penyebutan *bapak-ibu* dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Berikut temuannya;

“Bapak ibu sekarang saya paksa, keluar pintu pun harus tempel kartu”

“Jadi saat ini, bapak, ibu atau siapapun, kalau sakit mau masuk (rumah sakit) lewat puskesmas dan di opname di kelas 3, kami tanggung. Ini adalah amanat undang-undang bpjs kesehatan yang akan dilaksanakan pada tahun 2019”

Pada kalimat di atas, frasa *bapak ibu* disebutkan oleh Ahok dengan tujuan untuk mengurangi jarak status social Ahok dengan pendengar sehingga jalannya pembacaan pidato tidak berlangsung canggung ataupun sungkan antara Ahok sebagai pembicara dan warga DKI Jakarta sebagai pendengar. Selain itu, penggunaan frasa *bapak ibu* juga tepat sasaran karena tidak semua pendengar cenderung tua ataupun muda sehingga frasa *bapak ibu* dapat menggeneralisasikan para pendengar yang muda ataupun tua menjadi lebih dekat.

C. Jarak Sosial

Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, yakni akrab atau memiliki jarak. Hal yang menjadi pertimbangan ialah bagaimana Ahok menggunakan kata *saya*, *kami*, *anda*, dan *kita* pada pidatonya yang dibacakan di depan pendukungnya. Adapun temuan penggunaan nomina *saya* sebanyak 66 data, nomina *kami* sebanyak 40 data, dan nomina *kita* sebanyak 43 data.

(1) Penggunaan Nomina *saya*

Penggunaan nomina *saya* pada pembacaan pidato dengan tujuan persuasi agar terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dirasa masih kurang pada tempatnya. Ahok sebagai pembicara masih belum melibatkan warga DKI Jakarta sebagai salah elemen penting yang juga memiliki peran serta tanggung jawab terhadap kemajuan provinsi DKI Jakarta.

“Saya bisa sediakan bus yang tepat, yang murah”

“Supaya saya tau, bapak ibu dari mana (mau) kemana. Saya bisa sediakan bus yang tepat, yang murah”

“Saya membuat peraturan, saya tidak peduli anda orang miskin atau kaya, asal mau masuk dari puskesmas dan opname di kelas 3, anda layak dapat, dan itu yang sedang saya jalankan di DKI”

Pada salah satu temuan penggunaan nomina *saya* seperti pada kalimat di atas, Ahok sebagai pembicara masih terkesan membuat jarak antara ia dengan pendengar. Penggunaan nomina *saya* pada acara besar seperti pembacaan pidato kampanye dinilai masih belum tepat sasaran karena terkesan hanya Ahok saja yang ingin memajukan dan menikmati DKI Jakarta.

(2) Penggunaan Nomina *kami*

Penggunaan nomina *kami* pada pembacaan pidato dengan tujuan persuasi agar terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sudah cukup baik. Artinya Ahok sebagai pembicara sudah mulai melebur dengan pendengar meskipun cakupan nomina *kami* masih belum menyeluruh.

“Kami juga sudah mulai evaluasi, pencegahan lebih baik daripada sakit, karena kalo sakit, orang kita ini, orang indonesia ini, satu sakit, satu keluarga sakit.”

“Makanya kami meluncurkan 5 program utama”

“Kami mau membangun rusun, apartemen yang sewanya harga kost”

Pada salah satu temuan nomina *kami* seperti pada kalimat di atas, Ahok sebagai pembicara sudah melebur dengan pendengar meskipun belum menyeluruh. Penggunaan nomina *kami* pada pembacaan pidato dengan tujuan persuasi sudah lebih baik ketimbang penggunaan nomina *saya*. Artinya dengan penggunaan nomina *kami*, Ahok sudah mengajak warga untuk memajukan dan meningkatkan kualitas DKI Jakarta.

(3) Penggunaan Nomina *kita*

Penggunaan kata *kita* dalam pada pembacaan pidato dengan tujuan persuasi agar terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 dirasa sudah tepat. Ahok sebagai pembicara sudah meleburkan seluruh warga DKI Jakarta dari pelbagai kalangan menjadi satu tanpa adanya dinding pembatas.

“kita rubuhin 13 ruko lho supaya alat berat bisa masuk di Kampung Pulo”

“Jadi yang kita bangun ini adalah manusia”

“Kita terbuka”

Selain penggunaan kata *saya*, *kami*, dan *kita*, jarak sosial antara pembicara dengan pendengar juga dapat terlihat dengan bagaimana pembicara berinteraksi dengan tujuan untuk lebih dekat satu sama lain. Kemudian, Ahok sebagai pembicara sudah tepat menggunakan nomina *kita* agar, warga DKI Jakarta yang turut hadir pun merasa dilibatkan dalam rencana Ahok jika ia terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Selain penggunaan nomina *saya*, *kami*, dan *kita*, jarak sosial juga bisa dilihat dari pola interaksi antara pembicara dengan pendengar. Misalnya bagaimana pendengar merespon Ahok ketika ia menyatakan kalimat yang menarik atau selipan humor. Hal tersebut bisa dikategorikan sebagai relasi antarpartisipan, yakni Ahok sebagai pembicara dengan pendengar, pemahaman pendengar, peran, dan status sosial masing-masing partisipan.

3 Sarana Wacana

Dalam interaksi sosial penciptaan teks, sarana dalam teks terbagi menjadi dua, yaitu (1) saluran dan (2) medium. Saluran berhubungan dengan bagaimana sarana diperoleh dengan dua cara, yakni visual dan bukan-visual. Sementara itu, prinsip medium erat hubungannya dengan apakah bahasa yang diterima oleh *partisipan* masih sedang berproses yaitu sebagai atau sudah selesai diproses yaitu sebagai “produk”.

A. Saluran

Saluran adalah media penggunaan bahasa di dalam interaksi. Dalam penelitian ini, saluran yang terjadi adalah bahasa lisan berupa pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 yang utuh dan sudah ditranskripsikan menjadi tulisan.

B. Medium

Untuk menganalisis medium dapat dilihat dari bagaimana cara Ahok merepresentasikan pidatonya, dan yang utama ialah ditujukan kepada siapa pidatonya. Sudah sangat jelas bahwa Ahok dalam pidatonya pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menggunakan persuasi-persuasi agar ia dapat dipilih dan akhirnya menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Temuan persuasi sebanyak 16 data tidak sebanding dengan total temuan 411 klausa. Yang artinya Ahok sebagai calon Gubernur DKI Jakarta tidak mengedepankan pada persuasi melainkan pada apa yang telah

ia lakukan terhadap DKI Jakarta mengingat ia pernah menjadi Gubernur DKI Jakarta menggantikan Joko Widodo. Berikut salah satu persuasi dalam pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

“Pak djarot sanggup kok, kerjain kok. Kalo ngga mau pilih saya, ya pilih mas djarot lah. Ngapain pusing, iya kan?! Kalo benci saya, ya colok aja saya, sekali aja, dapet suara. Iya bilang aja gitu lho. Nah saya kira, Saya kenal mas djarot dari tahun 2006, 2005, 2006. Beliau walikota, saya bupati. Saya tau beliau ini orang jujur karena kami sama-sama ke tiengkong, waktu itu, sama-sama ngga ada duit juga, kelihatan kok”

“Kalo orang jakarta mau pikirnya rasional ya, harusnya perpanjang kontrak kami berdua sebetulnya, harusnya seperti itu. Nah ini yang perlu bapak ibu sampaikan ke bawah bahwa perlu perpanjang kontrak kami”

“Kita hanya yakin kalo bapak ibu percayakan tugas kepada kami, kami pasti tidak mengecewakanlah. Kami ini pegawai yang baik, ya. Jadi kalo di jaman dulu, kalo mau beli budak gitu ya, beli budak, ya, budak yang sehat, kami ini budak yang sehat jangan kuatir. Kami begitu sehat lho, kami tidak ngerokok, tidak minum (miras dan sejenisnya), tidur cepet, ya kan, minum yang sehat. Kami ini sehat banget lho. Kita ini lari masih kenceng nih”

Selain itu, juga sudah sangat jelas bahwa pidato kampanye ini ditujukan kepada seluruh warga DKI Jakarta yang hadir ataupun menonton secara tidak langsung melalui youtube dengan harapan para warga DKI Jakarta yang mengikuti pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 bisa mempertimbangkan siapa yang layak untuk dipilih.

IV SIMPULAN

Pengkajian transtivitas terhadap pidato kampanye Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 menghasilkan tiga simpulan, yakni 1) seluruh tipe transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) serta makna logis ditemukan dalam data analisis. Adapun proses material, partisipan goal, sirkumstan lokasi, dan makna logis suprasegmental dominan digunakan oleh Ahok dalam pidato kampanye pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. 2) konteks situasi yang terbagi menjadi tiga, yakni

medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana memiliki peranan yang cukup penting dalam menganalisis tujuan yang ingin disampaikan oleh Ahok dalam pidato kampanye pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra. (2008). *Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)*. Vol. IV No. 1. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Anindita. (2008). *Analisis Retorika Pemimpin Misa dalam Penyelenggaraan Misa Bahasa Inggris di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya*. Tesis Pascasarjana: Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Bayanthi. (2011). *Retorika dan Sistem Transitivitas dalam Pidato Pelantikan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama*. Tesis: Universitas Udayana.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. 2nd. Ed. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Juramli. (2015). *Transitivitas Pada Teks Daqaaiqul Akhbar Telaah Fungsi Ideasional Dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*. *LITERA*, No. 1 Vol. 2.
- Karim, Yuni. (2014). *Tata Bahasa Fungsional: Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif*. *Deiksis*. Vol. 03, No. 06.
- Kerap, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman dalam Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suardana. (2008). *“The Analysis of Transitivity Shift on Translation Mengapa Bali Disebut Pulau Seribu Pura”*. Tesis Pascasarjana: Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma press.
- Sinar, Tengku Silvana. (2008). *Teori Dan Analisis Wacana Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Wachidah, Siti. (2010). *Tipe Proses Dalam Berbagai Teks Dalam Koran Serta Pengungkapannya Dengan Kelas Kata Verba Bahasa Indonesia*. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, No. 2, Agustus 2010.